

BAB IV

PELESTARIAN INDANG PADUSI DI GANTUANG CIRI KECAMATAN KUBUANG, KABUPATEN SOLOK

A. Pengertian Indang

Indang merupakan seni tradisi Minangkabau yang dibentuk dari gabungan musik, tari dan vokal yang dimainkan oleh beberapa orang dengan cara duduk sejajar sambil memegang dan memainkan alat musik rebana serta mengiringi dengan lagu dan gerakan kecil-kecil. Dalam kamus *Baso Minang* (2015: 159) juga dikatakan bahwa “*indang* adalah suatu permainan anak *nagari* yang dilakukan oleh beberapa orang laki-laki muda sambil duduk berdekatan berpantun-pantun sambil meliukkan badan kedepan dan kebelakakangan memukul rebana”.

Menurut Ediwar (1999:78); Erlinda (2016:32), mengatakan bahwa “*Indang* merupakan suatu kesenian yang terdapat di ranah Minangkabau. *Indang* berasal dari kata benderang yang artinya terang, jadi dibendangkan berarti diterangkan, yang diterangkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam kepada penganutnya. Jadi kata *indang* berasal dari kata bendang akhirnya menjadi barindang (berindang). Hal ini diperkuat juga dengan timbulnya *indang* yaitu untuk mengumpulkan masyarakat guna menerima keterangan-keterangan tentang ajaran agama Islam”. Kesenian *indang* tumbuh dan berkembang dilingkungan surau yang bersifat Islami yang syairnya menyampaikan tentang agama dan mengajarkan kebaikan.

B. Indang Gantuang Ciri Kabupaten Solok Sumatra Barat

Kesenian *indang* ini mulanya sebagai sarana untuk mengembangkan ajaran agama Islam, kesenian *indang* ini lahir dan berkembang di surau yang dilakukan setelah selesai mengaji yang syairnya berisikan tentang ajaran agama Islam. Menurut Ediwar (1999: 73) “semakin kuatnya pengaruh Islam tertanam dalam sanubari masyarakat Minangkabau, maka setiap kegiatan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok yang dilakukan, senantiasa dijiwai oleh pandangan Islam”. Kesenian *indang* merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, yang tidak diketahui lagi siapa pencipta dan tahun berapa terciptanya. Kesenian *indang* dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dahulunya kesenian *indang* ini hadir pertama kali di Kubuang Tigo Baleh yang dimainkan oleh kaum laki-laki, pemainnya berjumlah 8 orang, dipertunjukkan dengan posisi berdiri dan gerakan yang terdapat pada *indang* ini menyerupai gerakan silat yang membentuk pola lantai sambil memegang alat rebana. Namun dari waktu ke waktu terjadilah perubahan yang terdapat dalam permainan *indang* dari posisi pemain dan juga jumlah pemain pada pertunjukkan *indang*. Posisi pada pemain *indang* yang pada awalnya dipertunjukkan dengan cara berdiri, tetapi disaat sekarang pertunjukan *indang* dimainkan dengan posisi duduk bersyaf dengan paha saling berhimpitan dan bahu yang saling bersentuhan, dengan jumlah pemain terdiri atas 9 sampai 11 orang dan ditambah 2 orang *tukang dikia* (pelantun syair) yang semua pemainnya adalah laki-laki (Mak etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Kesenian *indang* selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam kesenian *indang* dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa *indang* adalah kesenian yang dapat mengikuti perkembangan zaman. “Cara yang dilakukan oleh pelaku *indang* adalah usaha untuk tetap eksis dan bertahan dalam kondisi yang sudah berubah” Yulinis (2017: 76).

Secara umum semua jenis kesenian di Minangkabau diperankan oleh kaum laki-laki. Sebab dahulunya kaum perempuan dianggap melanggar adat dan norma agama, apalagi pada malam hari. Tetapi karna tuntutan zaman hal tersebut mengalami perkembangan sehingga terjadi perubahan (Syafniati : 2014). Pertunjukkan *indang* awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, namun sekarang karna perubahan pola pikir dan juga perkembangan zaman, *indang* juga boleh dipertunjukkan oleh untuk kaum perempuan yang menjadikan *indang* semakin eksis dari sebelumnya. Terbentunya kesenian *indang* yang dimainkan kaum perempuan adalah salah satu upaya untuk melestarikan kesenian agar kesenian *indang* tidak mati ditengah-tengah masyarakat.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, oleh karena itu sebuah proses atau tindakan pelestarian didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Pelestarian kesenian adalah upaya untuk mempertahankan agar kesenian ini dapat bertahan sebagaimana adanya (<http://eprints.uny.ac.id>).

Indang perempuan lebih dikenal dengan sebutan *indang padusi* yang terdapat di beberapa daerah Kabupaten Solok, Kecamatan Kubung diantaranya adalah Kenagarian Gantuang Ciri, Muaro Paneh, Talang, Cupak, dan Jawi-jawi Guguak (Mak etek Irin, wawancara 18 Januari 2021).

Indang padusi yang ada di Kenagarian Gantuang Ciri terbentuk sejak tahun 2017, yang diberi nama grup *indang* Marpati. Jumlah pemain *indang* 9 sampai 11 orang dan 2 orang *tukang dikia*. *Indang padusi* Gantuang Ciri dapat dimainkan oleh siapa saja baik yang tua maupun yang muda dan tidak mempunyai persyaratan khusus untuk menjadi pemain *indang* (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Terdapat dua kategori dalam permainan *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri yaitu *indang tradisi* dan *indang kreasi*. *Indang tradisi* adalah permainan *indang* yang sudah ada sebelumnya dimainkan oleh kaum laki-laki dengan bentuk gerakan tari dan irama pada *indang tradisi* memakai tempo yang lambat, syairnya yang terdapat pada *indang tradisi* tidak dapat diubah atau sudah baku. Tidak ada perbedaan permainannya dengan *indang* yang dipertunjukkan oleh kaum laki-laki, hanya saja saat sekarang ini *indang tradisi* juga telah dimainkan oleh kaum perempuan (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Indang kreasi adalah permainan *indang* yang bisa dikreasikan sewaktu waktu, maksudnya *indang kreasi* bisa saja diubah dalam segi gerak maupun syairnya. Irama yang terdapat pada *indang kreasi* bisa memakai irama dangdut, dendang Minang

maupun lagu populer yang hits pada zamannya, biasanya dendang pada *indang kreasi* sering menggunakan tempo yang cepat (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Indang tradisi dan *indang kreasi* dipertunjukkan oleh satu kelompok secara bergiliran atau bergantian antara kelompok satu dengan kelompok lainnya untuk dipertandingkan. *Indang tradisi* dan *indang kreasi* sering diperlombakan pada acara festival seperti ulang tahun Kabupaten Solok, yang dipertunjukkan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah ditentukan. Pertunjukkan kedua *indang* ini biasanya dimainkan dengan batas waktu kisaran 45 menit (Irmansyah, wawancara, 19 Mei 2021).

Permainan *indang padusi* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat satu dengan yang lainnya, karena kesenian *indang padusi* ditonton oleh semua lapisan masyarakat, tidak terlihat pemisah antara tingkatan kehidupan sosial masyarakat pengunjung, seperti kaya, miskin, pejabat dengan rakyat biasa. Para penonton yang menghadiri *indang padusi* terdiri dari anak-anak, muda-mudi bahkan para orang tua juga ikut meramaikan pertunjukan tersebut, semuanya berbaur sehingga terjadilah interaksi antara para penonton. Kesenian *indang padusi* juga salah satu untuk mempersatukan anak di *nagari* tersebut dan sebagai penguat untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat di Nagari Gantuang Ciri yang diadakan pada saat *alek nagari*.

Terdapat perbedaan dalam segi penampilan pada kesenian *indang padusi* yang semata dipertunjukkan hanya untuk hiburan bagi masyarakat, yang lebih dikenal dengan sebutan *indang* yang diadu. *Indang* ini dipertunjukkan oleh dua kelompok *indang padusi* yang dipertandingkan dalam acara *alek nagari* yang mengundang 2 kelompok grup *indang padusi* dari dua Kenagarian yang berbeda, sedangkan *sipangka* (tuan rumah) tidak ikut serta atau tampil dalam pertandingan tersebut. Pertandingan antara grup *indang padusi* yang diadu menggunakan *radek sisik* yang maksudnya dua kelompok yang saling tanya jawab untuk memperlihatkan kemahiran dan juga kepandaian dalam pertandingan. Bagi kelompok tidak mampu menjawab pertanyaan dari grup lawan, maka akan dinyatakan kelompok tersebut kalah dalam pertandingan. Tetapi jika kedua kelompok sama-sama pandai dan mahir, maka tidak ada kalah dan menangnya kelompok tersebut (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Masing-masing dari kedua grup *indang padusi* dipertunjukkan di tempat yang telah di sediakan panitia, yaitu pentas yang letaknya ditinggikan dari para penonton dan tidak diberi dinding agar dapat dilihat oleh penonton dari segala penjuru. Pertunjukan *indang* ini dilaksanakan pada malam hari dari setelah sholat isya sampai jam 2 malam dengan alasan tertentu (Mak Etek Irin, wawancara 18 Januari 2021).

C. Bentuk Penyajian Indang Padusi di Kenagarian Gantuang Ciri

Indang di Nagari Gantuang Ciri terdiri dari dua kelompok *indang*, yaitu grup *indang* laki-laki dan perempuan. Grup *indang* laki-laki bernama Garuda,

sedangkan grup *indang padusi* bernama Marpati. Grup *indang* Marpati ini hadir sejak tahun 2017 yang menjadikan *indang* semakin eksis dikarenakan permainan *indang* ini dipertunjukkan oleh kaum perempuan.

Bentuk penyajian *indang* di Kenagarian Gantuang Ciri adalah sebagai berikut:

1. Pemain *indang padusi*

Pemain *indang* terdiri dari dua bagian yaitu *tukang dikia* (tukang zikir) dan *anak indang*, akan tetapi *tuo indang* dan *sipatuang sirah* juga ikut andil untuk kesuksesan kelompok *indang* perempuan di Gantuang Ciri. Adapun pola lantai pada permainan *indang* Gantuang Ciri yaitu: Keterangan :



Gambar. 1
Pola lantai permainan *indang*

Tugasnya adalah sebagai berikut :

- a. *Tukang dikia* adalah tokoh handal dan sangat penting dalam *indang*, yang berperan sebagai pelantun syair dan juga menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada pihak lawan. Kalah menang kelompok *indang* tergantung pada kemahiran atau kepandaian *tukang dikia* dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lawan, posisi duduk *tukang dikia* tepat dibelakang *anak aliah*.
- b. *Anak indang* ditugaskan sebagai penyanyi, penari sekaligus *manggua rebana* (memukul rebana) yang memiliki empat pembagian tugas :
 1. *Anak aliah/tukang karang* yang posisinya berada ditengah-tengah *anak indang* bertugas membantu *tukang dikia* dalam mengarang syair. Syair yang dilantunkan *tukang karang* biasanya diikuti oleh *anak indang* secara bersamaan dan *anak aliah* juga sebagai pedoman bagi *anak indang* ketika melakukan *sibak* (gerak).
 2. *Anak apik* berada di posisi paling ujung kanan dan ujung kiri dari *tukang kalang* ditugaskan memegang tempo dan cendrung bermain pada *dasia* dan pinggir rebana.

3. *Anak imbau* berada disebelah kanan *anak aliah* yang bertugas *manggua lalu* yang merespon *gua* dari *anak aliah*.

4. *Tukang dapak* yang berada disebelah kiri *anak aliah*, *dapak* adalah penamaan bunyi dari pukulan jari-jari yang dirapatkan.

Teknik ini hanya dimainkan oleh satu orang.

5. *Tukang kalang* yang berada di sebelah kiri *tukang dapak* dan disebelah kanan *anak imbau* yang bertugas sebagai pengikut atau sebagai pengatur tempo saat bermain *indang*.

c. *Tuo indang* adalah orang yang dituakan grup *indang* dan juga membantu menyiapkan dan mengarah jika ada pertanyaan dari grup lawan, maka akan dibantu oleh *tuo indang*.

d. *Sipatuang sirah* adalah orang yang bertanggung jawab atas kelompok *indang*.

Posisi pemain *indang* biasanya duduk berderet antara 9 sampai 11 orang, yang mana jumlah pemain *indang* ganjil dan ditambah 2 orang pelantun syair (*tukang dikia*) yang tepat berada dibelakang *anak aliah*. Masing-masing pemainnya memegang alat musik *indang* dengan posisi duduk paha sebelah kiri saling berhimpitan dan dengan posisi bahu yang bersentuhan dengan pemain lainnya. Menurut Ediwar, Dkk (2015:44) mengatakan bahwa “Rapa’i cewek (perempuan), dimainkan dengan posisi duduk, setengah duduk dengan gerakan-gerakan kecil-kecil. Disebabkan pemainnya perempuan sehingga gerak-gerak yang digunakan tidaklah

luas-luas, akan tetapi kecil-kecil”. Dalam permainan *indang* gerak tubuh juga berperan penting untuk merespon lantunan lagu agar terlihat lebih indah. Bagian badan yang digerakkan adalah dari pinggang ke atas, semua gerakan dilakukan sesuai dengan tempo, irama, dan *gua* (pukulan) dari *indang*.

Terdapat beberapa macam *sibak* (gerak) pada *indang* perempuan di Nagari Gantuang Ciri diantaranya adalah *sibak cie-k-ciek* yang semua pemain *indang padusi* bergerak dengan gerakan satu ke depan dan satu ke belakang atau selang seling. *Sibak sapasang-sapasang*, gerakan yang dilakukan para pemain *indang padusi* adalah dengan cara badan digoyangkan secara bersamaan dengan teknik gerakan yang selang seling mengikuti irama lagu dua ke depan dan dua ke belakang kecuali *anak aliah* yang posisinya di tengah lebih cenderung mengikuti *sibak* (gerak) *anak indang* sebelah kiri. *Sibak tigo-tigo*, gerakan yang dilakukan pemain *indang* dengan cara menggoyangkan badan pemain *indang* tiga ke depan dan tiga ke belakang. *Sibak sabalah-sabalah* adalah gerakan dari sebelah kanan *anak aliah* ke ujung bergerak kedepan, dan dari *anak aliah* sebelah kiri bergerak kebelakang.

2. Instrumen indang

Menurut Ediwar, Dkk (2017:6) “Musik tradisional Minangkabau yang masuk kategori musik ritmis pada umumnya adalah musik perkusi, dalam hal ini permainan unsur ritmis adalah faktor utama terciptanya lagu-lagu, berbagai pola-pola ritme yang diciptakan menggunakan teknik-teknik tertentu”. Instrumen yang digunakan dalam kesenian *indang* perempuan adalah rebana

yang termasuk musik tradisional perkusi ritmis. Jumlah rebana yang dipakai dalam pertunjukan tergantung seberapa banyak anak *indang*.

Diameter dari rebana akan berbeda tergantung dari fungsinya. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam bab sebelumnya, ukuran rebana *induk* berdiameter 25-30 cm. Kemudian rebana anak berukuran lebih kurang 20-28 cm, sedangkan yang terkecil rebana *dapak* berukuran 20-25 cm.



Gambar. 2
Alat musik indang
(Dokumentasi foto, Nadya Permata Sari, 10 Juni 2021)

Rebana terbuat dari bahan dasar seperti *kalewang*, *dasia* dan kulit kambing betina. *Kalewang* adalah kerangka yang dibutuhkan untuk membuat *indang* yang berfungsi sebagai ruang *resonansi* (tempat keluarnya bunyi). Para pengrajin menggunakan kayu seperti Mahoni, Surian, yang mudah didapatkan. Bentuk *kalewang* kira-kira seperti kuali yang berlubang.

Dasia, terbuat dari logam tipis yang dipasang disekeliling *kalewang* sebanyak 3-4 buah. Selanjutnya proses pemasangan kulit, yang digunakan adalah kulit kambing betina karna lebih tipis dan juga bisa menghasilkan suara dari *indang* lebih nyaring. Kulit kambing ini dipasang dengan cara ditarik dari ujung ke ujung atau yang disebut dengan *manggatang* yang direkat menggunakan paku rebana. Untuk menambah ketegangan kulit maka ditambah menggunakan *sidak*, yang terbuat dari rotan yang dipotong dan dipasang sekeliling kulit rebana sehingga menghasilkan bunyi yang lebih baik.



Gambar. 3
Alat musik indang
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 10 juni 2021)



Dasia

Kalewang

Gambar. 4

Alat musik indang

(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 10 juni 2021)

Adapun macam-macam *gua* (pukulan) yang dipakai dalam pertunjukan *indang* adalah sebagai berikut :

- *Gua jalan*, diawali oleh *anak aliah* dan direspon oleh *anak imbau* dan *tukang dapak* dengan cara *manggua* di tepi rebana sebanyak 3 kali, lalu dilanjutkan oleh *anak indang* yang bermain di tempo.

Gua Jalan

Dokumentasi: Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi

Anak Aliah

Tukang Dapak

Anak Imbau



Notasi. 1

Transkrip gua (pukulan) jalan

- *Gua dasia*, dimainkan oleh *anak aliah*, *anak imbau* dan *tukang dapak* secara bersamaan dengan cara *manggua* di tepi rebana dengan pola yang berbeda, dilanjutkan dengan *gua dasia* yang dimainkan oleh *anak indang* secara bersamaan.

Gua Dasia

Dokumentasi : Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi

6

Anak Aliah

Tukang Dapak

Anak Imbau

Notasi. 2

Transkrip gua (pukulan) dasia

- *Gua momongan*, diawali dengan kode dari *anak aliah* dan kemudian direspon oleh *anak imbau* dan *tukang dapak*, kemudian dilanjutkan oleh *anak indang* yang main di tempo saja.

Momongan

Dokumentasi : Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi



The image displays three staves of musical notation in 4/4 time. The top staff, labeled 'Anak Aliah', begins with a double bar line and a key signature of one sharp (F#). It contains a sequence of eighth and sixteenth notes. The middle staff, labeled 'Tukang Dapak', starts with a whole rest followed by a series of eighth notes. The bottom staff, labeled 'Anak Imbau', also begins with a whole rest and is followed by eighth notes. The notation is written on a five-line staff with a treble clef.

Notasi. 3

Transkrip gua (pukulan) momongan

- *Gua jantiak*, rebana yang dijentik diawali oleh *anak aliah*, setelah itu direspon oleh *tukang dapak* dan *anak imbau* dengan pola yang berbeda.

Gua Jantiak

Dokumentasi : Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi

Anak Aliah

Tukang Dapak

Anak Imbau

5

Anak Aliah

Tukang Dapak

Anak Imbau

Notasi. 4

Transkrip gua (pukulan) jantiak

- *Gua kureta mandaki*, tempo yang dimainkan dalam *gua* ini turun naik, kadang menggunakan tempo yang cepat kadang lambat tergantung dari *tukang dapak*.

Gua Kureta Mandaki

Dokumentasi : Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi

Anak Aliah

Tukang Rapak

Anak Imbau

Notasi. 5

Transkrip gua (pukulan) kureta mandaki

3. Rias dan pakaian pemain indang

Rias dan busana adalah sebagai pendukung dalam suatu pertunjukan, rias yang digunakan berupa bedak, dan beberapa kosmetik lainnya yang bertujuan untuk menambah kecantikan saat pertunjukan.

Pakaian yang dipakai saat pertunjukan *indang* perempuan haruslah sopan dan menutup aurat. *Anak indang* dan *tukang dikia* memakai baju terusan dengan model yang sederhana yaitu baju terusan diatas lutut, bentuk leher bulat dan berlengan panjang sedangkan bahan yang dipakai untuk bahan dasar baju adalah bahan satin.

Rok yang digunakan saat pertunjukan *indang* perempuan kain songket yang berbentuk kain sarung jenis tenunan menggunakan benang emas dan perak sehingga menimbulkan efek kemilau cemerlang, selanjutnya selendang

yang digunakan untuk menutup kepala *anak indang*, dipakai dengan cara dililitkan di kepala dan dibentuk pita agar terlihat lebih menarik.



Gambar. 5
Pakaian indang penutup kepala
(Dokumentasi foto, Nadya Permata Sari, 24 Juni 2021)



Gambar. 6
Pakaian pemain indang
(Dokumentasi foto, Nadya Permata Sari, 24 Juni 2021)



Gambar. 7
Songket pemain indang
(Dokumentasi foto, Nadya Permata Sari, 24 Juni 2021)

4. Lagu indang

Lagu *indang* merupakan hal yang penting dalam kesenian *indang*. Karena permainan *indang* tidak terlepas dari syair-syair berisikan tentang adat, sejarah Minangkabau dan juga syair yang menyinggung tentang kehidupan sehari-hari. Lagu-lagu *indang* dinyanyikan oleh 2 orang pelantun syair yaitu *tukang dikia* yang posisinya berada tepat di belakang *anak aliah*, dibantu juga oleh *tukang karang* atau *anak aliah* yang berada di tengah *anak indang*.

Berikut adalah beberapa contoh lagu dari *indang tradisi*, *indang kreasi* dan *indang* yang *diadu*. Adapun notasi dan syair-syair yang terdapat dalam permainan *indang tradisi* Gantuang Ciri Kabupaten Solok yaitu sebagai berikut :

Pasambahan

Dokumentasi : Nadya permata sari

Transkip : Rully Afriadi

The image displays musical notation for a piece titled "Pasambahan". It consists of three systems of staves, each with a Vocal line and a Perkusi (Percussion) line. The notation is in 4/4 time. The first system shows the initial melody and a rhythmic pattern. The second system continues the melody and rhythm. The third system shows the end of the piece. A large watermark of Institut Seni Indonesia Bandung is overlaid on the notation.

Notasi. 6
Lagu pasambahan

1. *Pasambahan*

Lagu *indang* diawali dengan lagu *pasambahan* yang merupakan lagu untuk pembukaan dalam permainan *indang*. Syair yang terdapat pada lagu *pasambahan* berupa rasa hormat kepada penonton yang hadir untuk menyaksikan permainan *indang*.

TD.

Disusun jari nan sapuluah
Sambah taserak ka nan banyak 2x
Nan basimpuah lutuik nan duo
Ampun kapado niniak mamak 2x

TA.

Ampun kapado niniak mamak
Walau pemimpin dinagari 2x
Gadang ketek tuo jo mudo
Sambah jo simpuah manjalani 2x

TD.

Sambah jo simpuah manjalani
Jikok salah mintak di sapo 2x
Barilah kami budi aluh
Patah nak jan baparingg 2x

TA.

Patah nak jan baparinggo
Indang kamulai kami bukak 2x
Nan elok usahlah dipuji
Buruak nak samo kito tulak 2x

Motorbot

Dokumentasi : Nadya Permata Sari

Transkrip : Rully Afriadi

Vocal



Perkusi

Notasi. 7
Lagu motorbot

2. *Motorbot*

Lagu *motorbot* adalah lagu wajib yang dipakai dalam *indang tradisi*.

TD.

*Dianjua langkah bakuliliang
Dalam barisan Minangkabau
Di danau riak mamutiah
Dilauik ombak malasau*

TA.

*Dilauik ombak malasau
Dialiah kisah ka Pasisie
Dakilah bukit karang pauah
Bapanorama dilereang pinggie*

TD.

*Bapanorama di lereang pinggie
Pulau cingkuak aleh ditinjau
Sampai karanah indopuro
Iku darek kapalo rantau*

TA.

*Iku darek kapalo rantau
Undang duo puluah tolong pamai
Dak ado salah dak batimbang
Dak ado utang dak babaia*

Penutup

Dokumentasi : Nadya Permata Sari
Transkrip : Rully Afriadi

Vokal

Perkusi

Vokal

Notasi. 8
Lagu Penutup

3. Penutup

Lagu penutup adalah syair yang digunakan untuk memberitahu bahwa permainan *indang* sudah berakhir, dan juga syair yang ada pada penutup berisikan permintaan maaf kepada penonton banyak.

TD.

Badarak badarun-darun

*Murai jantan maragam bunyi
Nan dek hari barambang siang
Kito bapisah hanyo lai*

TA.

*Kito bapisah hanyo lai
Kapado alek sipangkalan
Rilakan aia nan taminum
Walaupun nasi nan tamakan*

TD.

*Walaupun nasi nan tamakan
Nak nyo manjadi darah dagiang
Maafkan kato kok tadorong
Usah manjadi lilik sundiang*

TA.

*Usah manjadi lilik sundiang
Rundiang manjadi sanak kami
Kolai taragak jo tacinto
Silau ka ranah Gantuang Ciri*

Lagu *indang tradisi* dilantunkan dengan irama dengan tempo yang lambat, berbeda dengan *indang kreasi* yang menggunakan irama dangdut atau menggunakan irama *dendang Minang*. Adapun contoh dari syair *indang kreasi* adalah sebagai berikut :

Pasambahan

TD.

*Disusun jari nan sapuluah
Sambah taserak ka nan banyak 2x
Nan basimpuah lutuik nan duo
Ampun kapado niniak mamak 2x*

TA.

Ampun kapado niniak mamak
Walau pemimpin dinagari 2x
Gadang ketek tuo jo mudo
Sambah jo simpuah manjalani 2x

TD.

Sambah jo simpuah manjalani
Jikok salah mintak di sapo 2x
Barilah kami budi aluh
Patah nak jan baparingg 2x

TA.

Patah nak jan baparinggo
Indang kamulai kami bukak 2x
Nan elok usahlah dipuji
Buruak nak samo kito tulak 2x

Buah bungo

TD.

Marindu dalam kayu lapuak
Manyada kumbang putih kaki
Rintang baniek jo bakaua
Paneh baribuk lah nyo ari

TA.

Paneh baribuk lah nyo ari
Nak jatuah bungo balarangan
Lah bataun niek dihati
Sianglah jadi angan-angan

TD.

Sianglah jadi angan-angan
Kok tak sampai baa juo
Bakarang bungo dari karateh

Dek kumbang lapa basasok juo

TA.

*Dek kumbang lapa basasok juo
Duduak tamanuang samo surang
Kok basasok bungo baracun
Mati didahan malah kumbang*

Penutup

TD.

*Badarak badarun-darun
Murai jantan maragam bunyi
Nan dek hari barambang siang
Kito bapisah hanyo lai*

TA.

*Kito bapisah hanyo lai
Kapado alek sipangkalan
Rilakan aia nan taminum
Walaupun nasi nan tamakan*

TD.

*Walaupun nasi nan tamakan
Nak nyo manjadi darah dagiang
Maafkan kato kok tadorong
Usah manjadi liliak sundiang*

TA.

*Usah manjadi lilik sundiang
Rundiang manjadi sanak kami
Kolai taragak jo tacinto
Silau ka ranah Gantuang Ciri*

Contoh lagu yang digunakan pada kelompok *indang* yang *diadu* adalah sebagai berikut :

Pasambahan

TD.

*Disusun jari nan sapuluah
Sambah taserak ka nan banyak 2x
Nan basimpuah lutuik nan duo
Ampun kapado niniak mamak 2x*

TA.

*Ampun kapado niniak mamak
Walau pemimpin dinagari 2x
Gadang ketek tuo jo mudo
Sambah jo simpuah manjalani 2x*

TD.

*Sambah jo simpuah manjalani
Jikok salah mintak di sapo 2x
Barilah kami budi aluh
Patah nak jan baparingg 2x*

TA.

*Patah nak jan baparinggo
Indang kamulai kami bukak 2x
Nan elok usahlah dipuji
Buruak nak samo kito tulak 2x*

Radek Sejarah

Indang Kel.A

*Mano dunsanak kanduang kami
Nan banamo Alang Babega
Kami anak indang si Marpati
Kok elok buni samo didanga*

*Kok elok buni samo didanga
Nak samo tau urang nan banyak
Tolong jalehkan sejarah indang
Lai ko tantu di dunsanak*

Indang Kel.B

*Dari tunggu kami manabang
Sambuk lah pucuak kok mahampeh
Kabuang batang sisiak lah rantiang
Sajarah indang nak nyo jaleh*

*Sajarah indang nak nyo jaleh
Mangkok lai kamuko bumi
Zikia rabana daulunyo
Kudian indang jo rapai*

*Kudian indang jo rapai
Dari Makah turun ka Aceh
Masuak ka Tiku Pariaman
Mangkok sampai kamari lapeh*

*Mangkok sampai kamri lapeh
Masuak ka dusun ka nagari
Baitu sejarah kami tarimo
Jawek bajawek sampai kini*

Penutup

Indang Kel.A

TD.

*Badarak badarun-darun
Murai jantan maragam bunyi
Nan dek hari barambang siang
Kito bapisah hanyo lai*

TA.

*Kito bapisah hanyo lai
Kapado alek sipangkalan
Rilakan aia nan taminum*

Walaupun nasi nan tamakan

TD.

*Walaupun nasi nan tamakan
Nak nyo manjadi darah dagiang
Maafkan kato kok tadorong
Usah manjadi liliak sundiang*

TA.

*Usah manjadi lilik sundiang
Sekian dari si Marpati
Kolai taragak jo tacinto
Silau ka ranah Gantuang Ciri*

5. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan *indang* perempuan di Nagari Gantuang Ciri yang dilaksanakan di tempat yang luas dan terbuka. Pentas untuk pertunjukan *indang* perempuan di Gantuang Ciri dibangun dengan tinggi kurang lebih satu meter bertujuan agar penonton dapat melihat dengan jelas pertunjukan yang berlangsung. Di sekeliling lokasi pertunjukan terdapat pondok-pondok tempat masyarakat berjualan makanan dan ada juga yang berjualan mainan.



Gambar. 8
Pertunjukan indang di Nagari Gantuang Ciri
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 15 Mai 2021)



Gambar. 9
Pertunjukan indang di Nagari Gantuang Ciri
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 15 Mai 2021)

D. Perempuan dan Upaya Pelestarian

Melestarikan kesenian tradisional sangatlah penting sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, perempuan memiliki peranan penting dalam berbagai kegiatan tradisi yang tidak memiliki persyaratan khusus hanya bermodalkan kemauan mengabdikan dan juga melestarikan kebudayaan. Edi Sedyawati (2008: 43) mengatakan bahwa “pelestarian merupakan pengembangan, pengawetan, mempertahankan serta berkelanjutan dalam pembaharuan dan

melihatnya sebagai sesuatu yang hidup dan senantiasa terbuka untuk perkembangan sekaligus tidak kehilangan jati dirinya”.

Seiring perkembangan zaman banyak ragam kesenian yang bermunculan dan mungkin bisa saja menghilangkan tradisi di daerah tersebut. Tantangan dan upaya dalam pelestarian budaya tradisional semakin berat yang mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan juga berpengaruh kepada kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan kehadiran *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri adalah upaya bagaimana kaum perempuan yang juga merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisi. Kaum perempuan juga merasa ada kesamaan atau kesetaraan dengan kaum laki-laki untuk memainkan kesenian *indang* yang merupakan hal yang wajar di zaman sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kristeva dalam Aquarini (2006 : 40) bahwa “feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi wanita atau kesamaan, kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki”.

Sehubungan dengan teori tersebut di atas, maka upaya yang dilakukan perempuan di Nagari Gantuang Ciri adalah mendirikan grup *indang padusi* dan membuat agenda latihan rutin yang bisa diikuti oleh masyarakat sekitar, setiap Rabu malam dan Jum'at malam, biasanya latihan *indang padusi* ini dilakukan di aula kantor Wali Nagari Gantuang Ciri. Dalam pelestarian kesenian *indang* Gantuang Ciri sedikit

mengalami perkembangan yang dahulunya *indang* hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, tapi di saat sekarang *indang* juga boleh dimainkan oleh kaum perempuan.

Menurut Daryusti (2010:29) mengatakan bahwa “Pemerintah dapat dikatakan sebagai penguasa dalam daerah, yang diharapkan akan menjadi kekuatan dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada para pendukung kesenian. Dalam upaya agar tidak terjadinya pemusnahan atau kerusakan terhadap kesenian, pemerintah hendaklah bergandengan tangan dengan pendukung kesenian seperti masyarakat dan pemusik generasi muda untuk pelestarian yang ada dalam lingkungan daerahnya”. Adanya kerjasama antara pemerintah dengan kelompok *indang* yang menjadikan kesenian *indang* sebagai wadah untuk menyampaikan pembangunan daerah Kabupaten Solok.

Tindakan nyata pemerintah untuk pelestarian kesenian di daerah Gantuang Ciri adalah diadakan penampilan-penampilan kesenian pada acara upacara penyambutan tamu terhormat, pelantikan Bupati dan acara resmi lainnya. Pemerintah Kabupaten Solok mendukung seniman dan kesenian di daerah Kabupaten Solok salah satunya *indang* Gantuang Ciri maka kesenian tidak akan musnah di tengah-tengah masyarakat.



Gambar. 10

Proses latihan pemain Grup Indang padusi Nagari Gantuang Ciri
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 10 Juni 2021)



Gambar. 11

Proses latihan pemain Grup Indang perempuan Nagari Gantuang Ciri
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 10 Juni 2021)

E. Pandangan Masyarakat

1. Pandangan Generasi Muda

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang terdapat di Minangkabau adalah kesenian *indang padusi*. Kesenian ini hidup dan berkembang di Nagari Gantuang Ciri, kesenian *indang padusi* sebagai hiburan bagi masyarakat. Bagi masyarakat Gantuang Ciri pertunjukan *indang padusi*

sangatlah diminati, banyak juga diantara kaum muda-mudi yang antusias dalam mempelajari dan mempertahankan tradisi tersebut. Mereka sangat berharap agar tradisi yang telah ada sejak dahulunya tidak akan mati dan tetap dilestarikan agar suatu hari nanti bisa dinikmati oleh anak cucu mereka (Anisa, wawancara, 10 Juni 2021).

Sikap pemuda terhadap kesenian *indang* khususnya Kenagarian Gantuang Ciri sedikit banyaknya mengalami perbedaan, ada yang memang ingin mempertahankan kesenian *indang* dengan cara ikut serta dalam permainan *indang* ada juga yang biasa saja dikarenakan faktor pengaruh budaya luar yang menurut mereka lebih menarik dan juga lebih modern dibandingkan kesenian mereka sendiri (Nindy, wawancara, 10 Juni 2021).

2. Pandangan Kaum Agama

Keindahan adalah sebagian dari seni, keindahan merupakan nilai yang sangat penting. Islam tidak menolak seni dan juga tidak melarang seni selagi tidak merusak akhlak dan tidak bersifat negatif selama sejalan dengan pandangan Islam. Tetapi seni juga harus dipilah, yang dilarang adalah berkesenian tapi menampakkan aurat kepada orang banyak. Tidak semua alat musik itu haram, yang dimaksud dengan alat musik itu haram adalah alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi orang minum-minuman keras dan berzina. Begitu juga dengan kelompok *indang padusi* yang ada di nagari Gantuang Ciri, selama tidak menyalahi aturan agama *indang* diperbolehkan

untuk dipertunjukan oleh kaum perempuan (Darun, wawancara, 21 Juni 2021).

Seni adalah perkara dunia bukan perkara akhirat, dalam agama Islam tidak menjelaskan secara rinci tentang seni itu sendiri. Hukum dasar dari kesenian adalah mubah atau dibolehkan, karena kebutuhan kesenian merupakan fitrah manusia yang menyukai akan keindahan. Namun kita sebagai muslim tentu mempunyai batasan-batasan dalam menikmati atau mempelajari sebuah kesenian (Armen, wawancara, 22 Juni 2021).

3. Pandangan Kaum Adat

Pertunjukan *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri dalam konteks hiburan bagi masyarakat sangat didukung penuh oleh kaum adat. Kaum adat berpandangan bahwa *indang* perempuan merupakan *pamenan* adat. Kehadiran *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri sangat dihargai oleh kaum adat dan agama. (Amirudin DT Rajo Alam, 21 Juni 2021).



Gambar. 12

Penonton pada pertunjukan Indang padusi di Nagari Gantuang Ciri dalam alek nagari
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 15 Mai 2021)



Gambar. 13

Pertunjukan Indang padusi di Nagari Gantuang Ciri dalam alek nagari
(Dokumentasi foto : Nadya Permata Sari, 15 Mai 2021)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *indang* merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kenagarian Gantuang Ciri Kabupaten Solok. Kesenian *indang* ini sudah ada sejak lama, tidak diketahui lagi siapa yang membawa dan menciptakan *indang* di Kenagarian Gantuang Ciri. *Indang* dahulunya hanya boleh dipertunjukkan oleh kaum laki-laki saja, namun untuk saat sekarang *indang* juga diperbolehkan dipertunjukkan oleh kaum perempuan yang hadir semenjak tiga tahun belakangan yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Pertunjukan *indang* perempuan dimainkan dengan posisi duduk sejajar dengan jumlah pemain 9-11 orang, masing-masing pemain memegang rebana dan memainkannya serta mengiri dengan gerakannya dengan lagu-lagu secara bersamaan.

Perkembangan kesenian *indang* perempuan adalah salah satu langkah nyata masyarakat Kenagarian Gantuang Ciri untuk melestarikan kesenian tradisional di zaman yang semakin modern seperti sekarang. Peran perempuan dalam melestarikan tradisi, baik peran secara langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan *indang*, maupun secara tidak langsung seperti perempuan yang memberi tahu dan membimbing anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan melestarikan tradisi yang ada di Kenagarian Gantuang Ciri dilakukan agar tradisi yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati generasi berikutnya.

B. Saran

Agar kesenian *indang* tetap terjaga dengan baik, maka kesempatan ini penulis menyarankan :

1. Generasi muda perlu mengenal kesenian *indang*, dengan mengenal maka akan lebih mudah untuk tertarik dan mempelajarinya, maka akan muncul rasa mencintai kesenian tradisi, dan berupaya agar kesenian tradisi tidak hilang karna adanya pengaruh budaya luar.
2. Diharapkan kepada perempuan untuk lebih berani tampil dalam masyarakat karena pada sesaat sekarang ini sudah berada pada era emansipasi wanita.
3. diharapkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Solok, agar memperhatikan kondisi kesenian tradisi khususnya *indang*, dan diharapkan kesenian *indang* mampu menjadi ajang promosi dalam mengangkat pertunjukan tradisi Minangkabau ke tingkat Nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Chairina, Miftahul. 2020. "Estetika Tari Iindang di Jorong Balai Belo Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatra Barat". Skripsi Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Daryusti. 2010. *Lingkarang Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Ediwar. Dkk. 2015. *Rekonstruksi Dan Revitalisasi Kesenian Rapa'I Aceh Pascatsunami*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Ediwar. 1999. "Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatra Barat", Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Erlinda. 2016. *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau* Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hutajalu, Rithaony. 2003/2004. *Opera Batak Sebagai Wadah Ekspresi Perempuan; Perempuan Dalam Seni Pertunjukan*. Jakarta: Kerja sama Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja.
- Oktriadi, Egi. 2019. "Kesenian Indang Pada Masyarakat Nagari Paninggahan Kabupaten Solok Sumatra Barat Kajian Struktur Dan Makna. Skripsi Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, Dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Syafniati. 2014. *Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendendang Dalam Acara Bagurau Lapiak di Payokumbuh*. Humanus, 13 (2), 146-155.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wabihamdika, Biki. 2020. "Anak Aliah". Laporan Karya Seni Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Yulinis, 2017. *Estetika Indang Piaman*. Media Kreativa: D.I.Yogyakarta.

<http://eprints.uny.ac.id>

